

DINAMIKA PSIKOLOGIS PENILAIAN KEADILAN

Faturochman
Djamaludin Ancok
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The heuristic theory of justice proposes that earlier information and judgment affect the later judgment. If the earlier information and judgment is of procedure it will affect the judgment of distributive fairness. In contrast, if the earlier information and judgment is distributive fairness judgment it will affect the judgment of procedural fairness. This study shows that the influence of earlier information and fairness judgment is effective if it is procedural matter. The effect of distribution and distributive fairness judgment on procedural fairness judgment is not significant.

Keywords: *procedural fairness, distributive fairness, heuristic.*

Dinamika penilaian keadilan secara teoretis dapat dikaji dengan teori atribusi, teori heuristik, dan teori referensi kognisi. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji teori heuristik penilaian keadilan. Ada dua keadilan yang dikaji di sini, yaitu keadilan prosedural dan keadilan distributif. Teori heuristik yang dimaksudkan mengkaji masing-masing penilaian keadilan tersebut dan juga kaitan antara keduanya.

Pada tingkat individu, pemberian atau distribusi apa pun akan didahului oleh proses-proses pengkajian, termasuk proses pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sosial, proses-proses tersebut identik dengan prosedur. Hal ini juga berlaku dalam penilaian keadilan. Penilaian terhadap prosedur pada umumnya dilakukan terlebih dulu dan penilaian terhadap distribusi dilakukan kemudian.

Dengan demikian, penilaian keadilan distributif besar kemungkinannya dipengaruhi oleh penilaian keadilan prosedural. Kemungkinan ini dibenarkan dan dibuktikan oleh konsep berpikir heuristik (Van den Bos, 1996, 1999, 2001). Khusus berkaitan dengan penilaian keadilan, teori heuristik menambahkan bahwa penilaian terhadap prosedur lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan penilaian terhadap distribusi. Penilaian yang terakhir ini akan lebih mudah dilakukan bila ada perbandingan. Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan psikologi tentang keadilan distributif seringkali dikaitkan dengan konsep-konsep perbandingan sosial (Folger dkk., 1983; Mark & Folger, 1984; Master & Smith, 1987). Lebih mudahnya menilai keadilan prosedural dibandingkan dengan menilai keadilan distributif memberikan peluang

meningkatnya peran penilaian keadilan prosedural terhadap penilaian keadilan distributif. Hal ini sejalan dengan teori heuristik.

Pola hubungan antara penilaian keadilan prosedural dan penilaian keadilan distributif diyakini bukan merupakan hubungan yang satu arah (Brockner & Wiesenfeld, 1996; Van den Bos dkk., 1998b). Dari model interes pribadi dalam penilaian keadilan prosedural terbukti bahwa penilaian tersebut banyak dipengaruhi oleh upaya untuk mendapatkan keuntungan (Lind & Tyler, 1988). Dari sinilah muncul pengaruh penilaian keadilan distributif terhadap penilaian keadilan prosedural. Kepentingan pribadi yang terpuaskan akan meningkatkan penilaian keadilan distributif. Peningkatan ini akan membawa imbas terhadap penilaian keadilan prosedural bila dilakukan sesudah terjadi distribusi.

Bila keduanya berhubungan secara timbal balik, selanjutnya harus diketahui besarnya masing-masing pengaruh. Disebutkan di atas bahwa pengaruh penilaian keadilan prosedural terhadap penilaian keadilan distributif setidaknya karena dua hal yaitu urutan kejadian yang umumnya menempatkan prosedur lebih dulu dan secara heuristik prosedur lebih mudah dinilai sehingga kemungkinan menjadi referensi untuk menilai keadilan distributif. Sementara itu, pengaruh penilaian keadilan distributif terhadap penilaian keadilan prosedural sesungguhnya hanya salah satu bagian dari orientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pengaruh penilaian keadilan prosedural terhadap penilaian keadilan distributif akan lebih besar daripada pengaruh sebaliknya.

HIPOTESIS

Pemberian penilaian merupakan proses kognitif. Untuk sampai pada penilaian itu, kaidah-kaidah pemrosesan informasi akan ikut berpengaruh. Dalam proses ini dibutuhkan banyak informasi untuk sampai pada suatu penilaian. Permasalahannya ialah informasi yang dibutuhkan tersebut tidak selalu tersedia, walaupun tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam keadaan demikian, menurut Teori Heuristik Penilaian Keadilan (Van den Bos dkk., 1997a, 1997b) dan teori perbandingan sosial (lihat Master dan Smith, 1987), orang biasanya akan mencari pembanding sebagai dasar penilaian. Bila informasi tentang pembanding ini pun tidak ada, penilai akan berusaha seobjektif mungkin dalam menilai meskipun menggunakan *norma* subjektifnya sebagai dasar menilai. Menurut Teori Heuristik Penilaian Keadilan, untuk mencapai hal ini, individu akan menggunakan referensi yang ada yaitu menilai keadilan prosedural berdasarkan prosedur objektifnya dan menilai keadilan distributif berdasarkan distribusi (hasil) objektifnya. Oleh karena itu, salah satu proposisi teori ini menyebutkan bahwa penilaian keadilan prosedural dipengaruhi oleh prosedur objektifnya dan penilaian keadilan distributif dipengaruhi oleh kondisi objektif distribusinya. Artinya, pada umumnya orang akan menilai adil suatu prosedur bila secara objektif prosedur tersebut adil dan menilai suatu distribusi adil bila secara objektif distribusinya adil, demikian juga bila keadaan objektifnya tidak adil, penilaiannya juga tidak adil.

Sesuai dengan penjelasan itu maka dapat dirumuskan **hipotesis pertama** sebagai berikut.

Secara objektif prosedur akan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan prosedural dan distribusi akan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan distributif. Prosedur yang adil akan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan prosedur yang tidak adil dan distribusi yang adil akan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan distribusi yang tidak adil.

Teori Heuristik Penilaian Keadilan menyebutkan bahwa menilai keadilan prosedural lebih mudah dilakukan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa prosedur yang adil lebih memberikan kepastian dibandingkan dengan distribusi yang adil dan orang peduli dengan keadilan karena ingin mendapatkan kepastian (Van den Bos, 1996; Van den Bos & Miedema, 2000), termasuk kepastian dalam mendapatkan bagian (distribusi) yang adil. Masalah urutan penilaian menurut Teori Heuristik Penilaian Keadilan juga menjadi faktor yang penting. Pengaruh penilaian keadilan prosedural terhadap keadilan distributif tidak terjadi semata-mata karena baik sifat naturalistik maupun kepastian yang lebih besar diperoleh dari prosedur sehingga orang dapat mendiagnosis keadilan distributif berdasarkan keadilan prosedural, tetapi juga karena faktor urutan. Hal ini menjadi bagian penting dari proses kognitif yang cenderung mencerna informasi berdasarkan urutan masuknya informasi tersebut. Oleh karena itu, bila prosedur diketahui lebih dulu, prosedur yang dimaksud tidak hanya akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural, tetapi juga berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif. Kesimpulan ini dijadikan sebagai **hipotesis**

kedua yang diformulasikan sebagai berikut.

Ketika prosedur diketahui lebih dulu, prosedur yang dimaksud akan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan distributif. Prosedur yang adil akan menyebabkan distribusi dinilai lebih adil dibanding prosedur yang tidak adil.

Apakah urutan informasi seperti disebutkan di atas akan mempunyai efek bila distribusi diketahui lebih dulu dan penilaian keadilan distributif dilakukan lebih dulu? Teori Heuristik Penilaian Keadilan menyimpulkan bahwa ketika penilaian keadilan prosedural dilakukan lebih dulu daripada keadilan distributif, penilaian keadilan prosedural akan ikut terpengaruh (Van den Bos, 1996). Dugaan serupa dikemukakan dalam teori atribusi tentang penilaian keadilan (Brockner & Wiesenfeld, 1996; Schroth & Shah, 2000). Sayangnya pandangan ini belum banyak dibuktikan kecuali oleh satu hasil penelitian (Van den Bos, 1996). Di samping itu, kesimpulan tersebut juga mengandalkan konsep manajemen kesan (Greenberg, 1996) dan kesan awal (Van den Bos dkk., 1998b). Lebih dari itu, hal serupa akan terjadi bila kepentingan pribadi menonjol (Lind & Tyler, 1988). Faktor terakhir inilah yang tampaknya paling berperan. Sebaliknya, bila ini terjadi, secara kognitif akan terjadi disonansi (Festinger, 1954). Sementara itu individu pada umumnya berusaha untuk menghindari disonansi kognitif (Festinger, 1969; Harmon-Jones dkk., 1996). Senada dengan pendapat ini, menurut teori referensi kognitif (Folger, 1987; Folger dkk., 1983; Mark & Folger, 1984; Skarlicki, 1997) setiap individu berusaha untuk menilai

keadilan seobjektif mungkin. Apabila referensi hasil untuk menilai keadilan prosedural dan distributif tidak cukup atau memadai, penilai dapat menjustifikasinya berdasarkan nilai-nilai atau moralitas yang ada dan orang tersebut berupaya agar penilaiannya membawa konsekuensi positif baginya pada masa depan. Hal ini semua berbeda dengan orientasi kepentingan pribadi yang berpengaruh terhadap penilaian keadilan. Oleh karena itu, berbeda dengan proposisi teori heuristik penilaian keadilan hasil penelitian Van den Bos (1996) dan teori atribusi tentang penilaian keadilan (Brockner & Wiesenfeld, 1996; Schroth & Shah, 2000), penelitian ini menguji **hipotesis ketiga** yang diformulasikan sebagai berikut.

Bila tidak ada indikasi kepentingan pribadi yang menonjol, distribusi dan penilaian keadilan distributif yang dilakukan sebelum mengetahui prosedurnya tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan prosedural.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian skenario yang menggunakan prinsip-prinsip eksperimen namun operasionalisasinya berbeda dengan eksperimen. Penelitian skenario sering digunakan pada penelitian-penelitian psikologi sosial dengan berbagai topik, termasuk keadilan (misalnya oleh Feather 1990, 1992, 1996). Ada beberapa ulasan terhadap model penelitian ini (Greenberg, 1996; Lind & Tyler, 1988). Intinya menyebutkan bahwa penelitian skenario ini menggunakan konsep dasar eksperimen dengan

kecanggihan yang mendekati eksperimen. Keunggulan penelitian ini adalah kepraktisannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan eksperimen dan survai. Sementara itu, penelitian ini dapat memanipulasi variabel seperti halnya dalam eksperimen, sedangkan dalam survai atau studi kasus hal itu tidak dapat dilakukan.

Ada tiga hal yang diuji dalam penelitian skenario ini. Pertama adalah pengaruh prosedur terhadap penilaian keadilan prosedural dan pengaruh distribusi terhadap penilaian keadilan distributif. Kedua adalah pengaruh prosedur terhadap penilaian keadilan distributif. Ketiga adalah pengaruh distribusi terhadap penilaian keadilan prosedural. Menurut teori heuristik penilaian keadilan dari Van den Bosch, dalam menilai keadilan orang akan berusaha menggunakan informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan. Apabila bahan-bahan pertimbangan itu tersedia, tidak akan ada masalah dalam membuat penilaian. Permasalahan akan muncul bila bahan pertimbangan yang dimaksud tidak ada. Menurut teori heuristik tersebut, dalam keadaan demikian orang akan berusaha agar dia tampak konsisten dengan perbuatan, sikap, atau pendapat sebelumnya. Tesis ini telah terbukti dalam menguji keterkaitan antara pendapat tentang keadilan distributif dengan keadilan prosedural. Salah satu penemuan teori ini menyebutkan bahwa penilaian tentang keadilan distributif mempengaruhi penilaian prosedural karena orang menilai keadilan distributif terlebih dulu daripada menilai keadilan prosedural. Dijelaskan lebih lanjut bahwa keadilan objektif pengaruhnya bisa kalah oleh upaya untuk konsisten dalam menilai keadilan.

Dalam penelitian skenario ini dilakukan manipulasi dalam hal urutan pemberian penilaian keadilan oleh subjek. Manipulasi ini terdiri dari dua urutan. Urutan pertama adalah prosedur dan penilaian keadilan prosedural yang diikuti distribusi dan penilaian keadilan distributif. Urutan lain adalah distribusi dan penilaian keadilannya yang diikuti prosedur dan penilaian keadilannya. Untuk menguji besarnya pengaruh urutan terhadap penilaian keadilan prosedural dibandingkan dengan kondisi senyatanya, dilakukan juga manipulasi prosedur menjadi dua kategori yaitu adil dan tidak adil. Hasil penelitian survai yang mendahului penelitian ini menunjukkan bahwa model keadilan prosedural yang berkembang adalah model nilai-nilai kelompok, yang kemudian disebut sebagai model keadilan yang didominasi orientasi relasional. Oleh karena itu, manipulasi prosedur menggunakan model temuan ini. Prosedur yang adil adalah relasi yang wajar, sedang prosedur yang tidak adil dimanipulasi dalam bentuk relasi yang disertai kemarahan dan sanksi.

Penelitian yang dilakukan ini menguji keterkaitan antara penilaian keadilan distributif dengan keadilan prosedural, tetapi manipulasi yang dijelaskan di atas baru pada urutan kedua penilaian dan manipulasi keadilan prosedural. Masih

diperlukan satu manipulasi lagi, yaitu terhadap distribusi. Oleh karena itu, diperlukan pengujian yang dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh besar kecilnya distribusi terhadap penilaian keadilan prosedural dan penilaian keadilan distributif. Menurut model penilaian keadilan yang berorientasi pada sumber daya dan model penilaian keadilan yang berorientasi pada identitas kelompok (Tyler, 1994) hasil yang tinggi, yang dicerminkan oleh tingkat kepuasan, mempengaruhi penilaian keadilan prosedural, keadilan distributif, dan hubungan antara keduanya. Dalam penelitian skenario ini yang dimanipulasi bukan kepuasannya, tetapi perbedaan distribusi dibandingkan dengan keadaan pada umumnya (normatif). Bentuk manipulasi perbedaan tersebut bisa lebih kecil, sama, atau lebih besar.

Ketiga pengujian dilakukan bersama-sama sehingga penelitian skenario yang dimaksud ada dua belas yang merupakan operasionalisasi dari tiga manipulasi yang manipulasi pertama (urutan penilaian) terdiri dari dua kemungkinan, manipulasi kedua (prosedur) terdiri dari dua kemungkinan, dan manipulasi ketiga (besarnya hasil dibanding *norma*) terdiri dari tiga kemungkinan. Secara singkat penelitian skenario tersebut dapat digambarkan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Rancangan Skenario

Urutan Penilaian	Prosedur	Kemungkinan hasil dibanding hasil normal		
		Lebih Besar	Sama	Lebih Kecil
Distributif-Prosedural	Adil	Skenario I	Skenario II	Skenario III
	Tidak adil	Skenario IV	Skenario V	Skenario VI
Prosedural-Distributif	Adil	Skenario VII	Skenario VIII	Skenario IX
	Tidak adil	Skenario X	Skenario XI	Skenario XII

Isi atau skenario dikembangkan dari temuan-temuan studi lapangan yang mendahului penelitian ini. Hasil temuan tersebut tidak langsung diterapkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesulitan dalam pelaksanaan penelitian skenario, khususnya pemahaman subjek penelitian terhadap skenario yang dimaksud. Untuk keperluan tersebut, hasil penelitian lapangan didiskusikan dengan beberapa orang yaitu ahli sosial ekonomi pertanian, mahasiswa pertanian, dan mahasiswa psikologi. Permasalahan yang dikaji dalam langkah ini meliputi besar-kecilnya hasil pertanian, khususnya hasil kerja sama pemilik sawah dengan PTPN, simplifikasi hasil pertanian tersebut dalam bentuk angka-angka yang mudah dicerna, dan perlakuan yang diterima petani dari penguasa. Diskusi tersebut merupakan kajian atas kelayakan skenario yang disusun yang menyangkut variasi prosedur dan pembagian hasil (distribusi).

Secara teknis pelaksanaan penelitian skenario yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pada setiap subjek diminta untuk secara sungguh-sungguh terlibat dalam kegiatan ini dengan jalan mencermati stimulus yang mereka hadapi dan meresponsnya. Stimulus disajikan dalam bentuk vinyet yang dimasukkan dalam

amplop dan respons dilakukan dengan jalan memberikan lingkaran pada angka yang sesuai dengan jawabannya. Kepada subjek akan diberikan tiga vinyet, yaitu berisi informasi umum, informasi tentang hasil pada umumnya dan informasi hasil yang bisa didapat subjek yang diikuti dengan penilaian terhadap keadilan distributif, dan informasi tentang prosedur yang diikuti dengan penilaian terhadap keadilan prosedural. Vinyet tentang informasi umum selalu dimasukkan dalam amplop pertama bersama dengan informasi berikutnya (bisa berupa informasi tentang prosedur atau distribusi). Vinyet terakhir dimasukkan dalam amplop kedua. Tiap-tiap amplop akan diberikan bersama-sama, tetapi amplop pertama harus dibuka dan diisi terlebih dulu, kemudian jawaban dimasukkan ke dalam amplop kembali dan ditutup dengan lem. Amplop kedua tidak boleh dibuka sebelum isi amplop pertama selesai dikerjakan dan ditutup. Perbedaan satu skenario dengan lainnya terdapat pada urutan penampilan informasi dan penilaian serta isi informasinya yang disesuaikan dengan kategori seperti pada Tabel 1. Untuk lebih jelasnya, dalam kotak berikut ini ditunjukkan contoh vinyet yang dimaksudkan.

CONTOH VINYET**SKENARIO V**

Urutan : Distributif-Prosedur
 Distribusi : yang didapat = normatif
 Prosedur : tidak adil

Vinyet I

Umpamakan Anda memiliki sawah seluas 2000 meter persegi. Bila ditanami padi satu musim tanam lamanya 4 bulan sehingga dalam setahun sawah Anda bisa panen 3 kali.

Setiap dua tahun sekali tanah Anda disewa untuk ditanami tembakau oleh salah satu BUMN. Lama penggunaan sawah untuk satu kali tanam tembakau adalah 8 bulan.

Vinyet II

Apabila sawah tersebut digarap *sendiri*, penghasilan sekali panen padi rata-rata **1,5 juta rupiah** bersih (sudah dikurangi ongkos, biaya tenaga, bibit, pestisida, dan lainnya). Uang sewa yang didapat bila sawah digarap oleh BUMN adalah sebesar **tiga juta rupiah** untuk satu kali tanam tembakau.

ADILKAH PEMBERIAN UANG SEWA SEBESAR ITU?

Sangat tidak adil 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Sangat adil

Vinyet III

Penggunaan sawah milik petani untuk ditanami tembakau merupakan **keharusan**. Bila BUMN tersebut menginginkan untuk menggunakan sawah, pemilik harus menyerahkannya. Bila ada sawah yang tidak boleh disewa oleh BUMN, **pemilik** akan **dimarahi** oleh petugas setempat.

ADILKAH PERLAKUAN TERHADAP PEMILIK SAWAH ITU?

Sangat tidak adil 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Sangat adil

Catatan:

Vinyet I dan III dimasukkan dalam satu amplop

2. Subjek Penelitian

Terdapat 358 subjek yang datanya dianalisis dalam penelitian ini. Perlu dijelaskan bahwa subjek harus memahami skenario secara benar sebab kalau tidak, mereka tidak akurat dalam mempertimbangan distribusi tersebut adil atau tidak. Dari sejumlah subjek tersebut, subjek

penelitian dari Universitas Gadjah Mada sebanyak 93 orang, Universitas Wangsa Manggala 264 orang, dan seorang subjek tidak memberikan keterangan asal universitasnya. Perbandingan jumlah ini cukup proporsional dengan jumlah mahasiswa yang diterima masing-masing universitas pada tahun pelaksanaan penelitian. Subjek perempuan lebih banyak

(241 orang atau 67,3 persen) dibandingkan dengan laki-laki (110 orang atau 30,7 persen), dan tujuh orang tidak mengisi identitas jenis kelaminnya. Masa kuliah mereka rata-rata masih tergolong awal, yaitu tahun pertama sebanyak 208 orang (58,1 persen), tahun kedua sebanyak 111 orang (31 persen), tahun ketiga atau lebih sebanyak 33 orang (9,2 persen), dan 6 orang (1,7 persen) tidak memberikan identitas tahun kuliah. Rata-rata usia subjek penelitian adalah 19,9 tahun dengan kisaran antara 18 tahun (termuda) hingga 35 tahun (tertua).

3. Rancangan Analisis Data

Penilaian keadilan prosedural dan distributif akan diukur melalui skala yang prinsipnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan, "Seberapa adilkah prosedur/distribusi tersebut?" Jawaban merupakan rentangan angka yang skornya dibuat antara 0 hingga 10. Makin tinggi angkanya mencerminkan makin tinggi penilaian keadilannya.

Untuk melihat konsistensi hubungan penilaian keadilan prosedural dan distributif, data kuantitatif dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* antara kedua variabel tersebut. Hasil korelasi antara kedua penilaian keadilan dilakukan pada tiap-tiap skenario. Untuk melihat efek prosedur dan distribusi pada penilaian keadilan prosedural dan penilaian keadilan distribusi, digunakan teknik analisis variansi. Sesuai dengan hipotesis pertama, kedua, dan ketiga, rancangan analisis variansinya menggunakan dua variabel independen. Model analisis ini digunakan lima kali, yang tujuannya ialah untuk menganalisis pengaruh kedua variabel independen terhadap dua variabel

dependen dengan dua perbedaan urutan informasi. Analisis lain akan digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil-hasil yang diperoleh.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan mengacu pada taraf signifikansi. Hipotesis akan diterima bila taraf signifikansi lebih kecil atau sama dengan 5 persen ($p \leq 0,050$)¹. Cara ini sesungguhnya masih kontroversial (lihat Mardapi, 2000; Sugiyanto, 2000; Suryabrata, 2000), tetapi dalam penelitian ini digunakan dengan alasan praktis agar lebih mudah menarik kesimpulan. Meskipun demikian, dalam penyampaian hasil analisis angka-angka signifikansi ditulis apa adanya untuk memberi kesempatan kepada pihak lain yang akan menggunakan cara lain dalam menarik kesimpulan. Di samping itu, harga-harga statistik juga ditulis apa adanya dan juga digunakan untuk menarik kesimpulan yang berkaitan dengan kekuatan peran variabel-variabel yang dilihat.

HASIL-HASIL

Dalam rangka mengelaborasi model heuristik penilaian keadilan, dilakukan penelitian dengan menggunakan skenario dan vinyet yang dapat digolongkan sebagai penelitian skenario. Seperti dikemukakan dalam bab metode penelitian, untuk menguji hipotesis ketiga pertama-tama digunakan analisis variansi dua jalur dengan variabel independen prosedur dan hasil sewa serta ada dua variabel dependen, yaitu penilaian keadilan prosedural dan

¹ Dalam pelaporan taraf signifikansi akan ditulis tiga angka di belakang koma dengan pembulatan pada angka ketiga agar tidak diinterpretasikan tanpa ada peluang kesalahan bila peluangnya sangat kecil.

penilaian keadilan distributif. Prosedur dibagi menjadi dua juga yaitu melalui prosedur adil (tidak akan dimarahi dan tidak dikenai sanksi) dan prosedur tidak adil (dimarahi dan diberi sanksi bila tidak menurut). Sementara itu, ada tiga distribusi hasil sewa yaitu sewa yang lebih tinggi, sama, dan lebih rendah daripada hasil bila tidak disewa (lahan digarap sendiri).

Dari hasil analisis (Tabel 2 dan Tabel 3) tampak bahwa prosedur berpengaruh secara sangat signifikan terhadap penilaian

keadilan prosedural (F prosedur = 571,76; $p = 0,001$) maupun terhadap penilaian keadilan distributif (F prosedur = 22,05; $p = 0,001$). Ketika prosedur itu adil, rata-rata penilaian keadilan prosedural lebih tinggi (7,86) dibandingkan dengan ketika prosedurnya tidak adil (2,48). Untuk penilaian keadilan distributif, rata-ratanya ketika prosedur adil juga lebih tinggi (5,77) dibandingkan dengan ketika prosedurnya tidak adil (4,55).

Tabel 2. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Prosedural

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	p
Prosedur	2598,38	1	2598,38	571,76	0,001
Distribusi	22,61	2	11,303	2,49	0,085
Prosedur x Distribusi	9,25	2	4,63	1,02	0,362
Eror	1599,67	352	4,545	-	-
Total	13808,00	357	-	-	-

Tabel 3. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Distributif

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Prosedur	135,82	1	135,82	22,05	0,001
Distribusi	357,25	2	178,62	29,07	0,001
Prosedur x Distribusi	7,19	2	3,59	0,58	0,558
Eror	2167,67	352	6,158	-	-
Total	12195,00	357	-	-	-

Di lain pihak, besar kecilnya distribusi hasil sewa berpengaruh dengan sangat signifikan terhadap penilaian keadilan distributif (F distribusi = 29,07; $p = 0,001$), tetapi pengaruhnya terhadap penilaian keadilan prosedural tidak signifikan (F distribusi = 2,49; $p = 0,085$). Rata-rata

penilaian keadilan prosedural ketika hasil sewa dibandingkan dengan hasil menggarap sendiri lebih besar adalah 5,35, ketika hasil sewa sebanding dengan menggarap sendiri adalah 5,32, dan ketika hasil sewa lebih kecil dibandingkan dengan menggarap sendiri adalah 4,84. Karena

hasil uji-F terhadap perbedaan rata-rata ini tidak signifikan, tidak perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dalam bentuk uji pasangan antarkategori. Sementara itu, penilaian keadilan distributif ketika hasil sewa dibandingkan dengan hasil menggarap sendiri lebih besar adalah 6,22, ketika hasil sewa sebanding dengan menggarap sendiri adalah 5,43, dan ketika hasil sewa lebih kecil dibandingkan dengan menggarap sendiri adalah 3,82. Karena perbedaan antarkategori ini signifikan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dalam bentuk uji beda pasangan antarkategori. Hasil uji beda pasangan antarkategori untuk penilaian keadilan distributif berdasarkan kategori distribusi sewa dapat dilihat pada 4. Dari hasil uji statistik tampak bahwa perbedaan penilaian keadilan distributif secara berpasangan antarkategori distribusi semuanya signifikan. Penilaian keadilan distributif

ketika hasil sewa lebih besar daripada hasil bila digarap sendiri (rata-rata = 6,22) berbeda sangat signifikan dengan penilaian keadilan distributif ketika hasil sewa sebanding dengan hasil digarap sendiri (rata-rata = 5,43) dan dengan penilaian keadilan distributif ketika hasil sewa lebih kecil daripada ketika hasil sewa digarap sendiri (rata-rata = 3,82). Perbedaan yang signifikan terjadi antara penilaian keadilan distributif ketika hasil sewa sebanding dengan hasil digarap sendiri (rata-rata = 5,43) dan penilaian keadilan distributif ketika hasil sewa lebih kecil daripada ketika hasil sewa digarap sendiri (rata-rata = 3,82). Hasil-hasil uji beda pasangan kategori distribusi ini menguatkan hasil sebelumnya yang menyebutkan bahwa distribusi yang berbeda-beda menyebabkan perbedaan penilaian keadilan distributif, makin favourable distribusi makin tinggi penilaian keadilannya.

Tabel 4. Perbedaan Penilaian Keadilan Distributif Antarpasangan Distribusi dan Signifikansi Perbedaannya

Pasangan Distribusi	Perbedaan	p
Lebih besar – Sebanding	1,61	0,001
Lebih besar – Lebih kecil	2,39	0,001
Sebanding – Lebih kecil	0,79	0,015

Dari hasil analisis di atas ternyata perbedaan prosedur berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan perbedaan distribusi berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif. Pada prosedur yang adil penilaian keadilan proseduralnya lebih tinggi dibandingkan dengan ketika prosedur tersebut tidak adil. Pada distribusi yang adil penilaian keadilan distributifnya juga lebih tinggi dibandingkan dengan ketika distribusi tersebut tidak adil. Dari hasil analisis ini dapat

disimpulkan bahwa **hipotesis pertama** yang menyebutkan bahwa secara objektif prosedur akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan distribusi akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif; prosedur yang adil akan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan prosedur yang tidak adil dan distribusi yang adil akan dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan distribusi yang tidak adil **diterima**.

Untuk membuktikan hipotesis selanjutnya (hipotesis kedua dan ketiga) dilakukan analisis lanjutan seperti yang disarankan oleh Van den Boss (1996). Pada prinsipnya analisis yang disarankan adalah melakukan analisis secara lebih rinci dengan memilah-milah variabel independen. Saran ini dapat dilakukan di sini karena hasil analisis menunjukkan bahwa prosedur memiliki pengaruh, baik terhadap penilaian keadilan prosedural maupun distributif secara sangat signifikan. Dengan demikian, analisis yang dilakukan berikut ini juga berfungsi untuk melihat lebih lanjut pengaruh dari variabel prosedur dan perbedaan distribusi hasil sewa bila setiap urutan dianalisis tersendiri.

Analisis berikut ini memisahkan pengaruh prosedur dan distribusi hasil sewa pada tiap-tiap urutan pemberian informasi dan penilaian. Apabila teori keadilan heuristik terbukti sepenuhnya, hasil analisisnya adalah sebagai berikut. Pertama, ketika informasi tentang prosedur dan penilaian keadilan prosedural dilakukan terlebih dulu, prosedur akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan penilaian keadilan distributif, distribusi hasil sewa akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif, serta ada interaksi antara prosedur dengan distribusi hasil sewa terhadap penilaian keadilan distributif. Kedua, ketika informasi tentang hasil sewa diperoleh lebih awal dan penilaian keadilan distributif dilakukan lebih dulu, distribusi hasil sewa akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif dan penilaian keadilan prosedural, prosedur akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural, dan interaksi antara hasil sewa dengan prosedur signifikan dalam menjelaskan penilaian keadilan prosedural.

Berikut ini adalah analisis pertama yang dikenakan khusus pada kelompok yang mendapat informasi tentang prosedur dan melakukan penilaian keadilan prosedural terlebih dulu. Rata-rata penilaian keadilan prosedural dan distributif pada kelompok ini terdapat pada Tabel 5. Hasil analisis variansi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa prosedur berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan prosedural (F prosedur = 219,79; $p = 0,001$). Sementara itu, perbedaan hasil sewa dan interaksinya dengan prosedur tidak berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural (F distribusi = 0,94; $p = 0,391$ dan F interaksi = 1,27; $p = 0,282$). Di lain pihak, penilaian keadilan distributif dipengaruhi oleh distribusi hasil sewa (F distribusi = 13,80; $p = 0,001$) dan prosedur (F prosedur = 33,33; $p = 0,001$), serta interaksi antara prosedur dan distribusi yang signifikan (F interaksi = 3,05; $p = 0,050$).

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa ketika prosedur diketahui lebih dulu maka prosedur yang dimaksud akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif **diterima**. Bila analisis pertama dari penelitian skenario ini dilihat kembali, tampak juga bahwa pengaruh prosedur tidak hanya signifikan ketika prosedur diketahui lebih dulu, tetapi tanpa melihat pada variasi informasi awal efek prosedur terhadap penilaian keadilan distributif signifikan. Hasil analisis ini juga menegaskan kembali hasil analisis sebelumnya yang membuktikan hipotesis ketiga. Di sini tampak bahwa prosedur berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan perbedaan distribusi hasil sewa atau distribusi berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif.

Tabel 5. Rata-Rata Penilaian berdasarkan Perbedaan Prosedur dan Hasil Sewa dengan Pemberian Informasi Prosedural Terlebih Dulu

Dependen Variabel	Hasil	n	Prosedur		
			Adil	Tidak	Total
Keadilan Prosedural	>	30	7,70	2,53	5,12
	=	30	7,17	3,13	5,15
	<	30	7,20	2,13	4,67
	Total	90	7,35	2,60	4,98
Keadilan Distributif	>	30	7,80	4,60	6,20
	=	30	5,57	4,63	5,10
	<	30	5,00	2,43	3,72
	Total	90	6,12	3,89	5,01

Tabel 6. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Prosedural dengan Pemberian Informasi Prosedural Terlebih Dulu

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Prosedur	1017,69	1	1017,69	219,79	0,001
Distribusi	8,744	2	4,37	0,944	0,391
Prosedur x Distribusi	11,811	2	5,91	1,27	0,282
Eror	805,67	174	4,63	-	-
Total	6304,00	179	-	-	-

Tabel 7. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Distributif dengan Pemberian Informasi Prosedural Terlebih Dulu

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Prosedur	224,45	1	224,45	33,33	0,001
Distribusi	185,811	2	92,91	13,80	0,001
Prosedur x Distribusi	41,03	2	20,52	3,05	0,050
Eror	1171,70	174	6,73	-	-
Total	6133,00	179	-	-	-

Selanjutnya adalah analisis untuk membuktikan hipotesis ketiga. Hasil-hasil analisisnya dideskripsikan di bawah ini, sedangkan angka rata-rata ditampilkan pada Tabel 8 dan ringkasan hasil analisis statistiknya dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Hasil analisis variansi (Tabel 9 dan 10) menunjukkan bahwa untuk penilaian keadilan distribusi dipengaruhi oleh distribusi hasil sewa (F distribusi = 17,83; p

= 0,001), tidak dipengaruhi oleh prosedur (F prosedur = 0,46; p = 0,498), maupun interaksi keduanya (F interaksi = 0,87; p = 0,420). Senada dengan itu, penilaian keadilan prosedural hanya dipengaruhi oleh prosedur (F prosedur = 378,20; p = 0,001), tidak dipengaruhi oleh distribusi hasil sewa (F distribusi = 1,72; p = 0,182), dan interaksi antara distribusi dengan prosedur ternyata tidak signifikan (F interaksi = 0,58; p = 0,558).

Tabel 8. Rata-Rata Penilaian berdasarkan Perbedaan Prosedur dan Hasil Sewa dengan Pemberian Informasi Distribusi Terlebih Dulu

Dependen Variabel	Hasil	n	Prosedur		
			Wajar	Keras	Total
Keadilan Distributif	>	30	6,07	6,40	6,23
	=	29	6,14	5,40	5,76
	<	30	4,07	3,79	3,93
	Total	89	5,42	5,21	5,31
Keadilan Prosedural	>	30	8,43	2,77	5,60
	=	30	8,52	2,57	5,49
	<	29	8,20	1,72	5,02
	Total	89	8,38	2,36	5,37

Tabel 9. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Prosedural dengan Pemberian Informasi Distribusi Terlebih Dulu

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Prosedur	1618,20	1	1618,20	378,20	0,001
Distribusi	14,73	2	7,37	1,72	0,182
Prosedur x Distribusi	5,00	2	2,50	0,58	0,558
Eror	735,93	172	4,28	-	-
Total	7504	177	-	-	-

Tabel 10. Hasil Analisis Variansi Lengkap untuk Penilaian Keadilan Distributif dengan Pemberian Informasi Distribusi Terlebih Dulu

Sumber	Jumlah Kuadrat	db	Rata-Rata Kuadrat	F	Sig.
Prosedur	2,27	1	2,27	0,46	0,489
Distribusi	175,92	2	87,96	17,833	0,001
Prosedur x Distribusi	8,59	2	4,29	0,87	0,420
Eror	848,34	172	4,93	-	-
Total	6062	177	-	-	-

Seluruh isi skenario yang digunakan dalam penelitian ini tidak memasukkan indikasi kepentingan pribadi seperti kontrol, intensi protes, atau kepuasan seperti yang dimanipulasi dalam penelitian lain (Van den Bos, 1996, 1999; Van den Bos dkk., 1997b). Hal ini dilakukan dalam rangka membuktikan hipotesis ketiga. Berdasarkan hasil analisis penelitian skenario tersebut dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga** yang menyebutkan bahwa bila tidak ada indikasi kepentingan pribadi yang menonjol maka distribusi dan penilaian keadilan distributif yang dilakukan sebelum mengetahui prosedurnya tidak akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural **diterima**.

Dari dua analisis yang terakhir dilakukan tadi dapat disimpulkan bahwa penilaian keadilan prosedural dipengaruhi oleh prosedur, penilaian keadilan distributif dipengaruhi oleh distribusi. Prosedur juga berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif, baik ketika informasi tentang prosedur diketahui lebih dulu maupun ketika informasi awal diabaikan. Ketika distribusi diketahui terlebih dulu maupun ketika informasi awal diabaikan, pengaruh distribusi terhadap penilaian keadilan prosedural tidak signifikan. Elaborasi ini

menunjukkan bahwa dari dua kaidah pokok tentang penyampaian informasi awal menurut teori keadilan heuristik yang diuji dalam penelitian ini, salah satu di antaranya sepenuhnya terbukti, sedangkan yang lainnya tidak terbukti. Kaidah yang dimaksud menyebutkan bahwa informasi dan penilaian awal akan mempengaruhi penilaian berikutnya. Ketika informasi dan penilaian awal adalah prosedural, hal itu berpengaruh terhadap penilaian distributif, tetapi ketika informasi dan penilaian awalnya adalah tentang distribusi, ternyata hal itu tidak berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural.

PEMBAHASAN

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan ternyata hipotesis penelitian yang dibuktikan melalui penelitian skenario terbukti. Ada bagian-bagian dari teori heuristik yang terbukti, tetapi ada bagian darinya yang tidak terbukti. Secara rinci bagian-bagian teori penilaian keadilan heuristik dan kesimpulan pembuktiannya diuraikan berikut ini.

Pertama, teori ini menyebutkan bahwa orang pada dasarnya peduli dengan keadilan karena menginginkan adanya kepastian sehingga kehidupannya terjamin.

Sejauh ini teori heuristik penilaian lebih menekankan pada kepastian prosedural (Van den Bos, 1996; Van den Bos dkk., 1997; Van den Bos & Miedema, 2000). Tampaknya pencetus teori ini menyadari benar bahwa pada umumnya suatu prosedur dilakukan mendahului distribusi hasil. Apabila prosedurnya jelas berarti ada kepastian. Maksudnya, bila prosedurnya adil, distribusi diharapkan adil, sedangkan bila prosedurnya tidak adil, distribusi tidak diharapkan akan adil. Sampai pada bagian ini teori keadilan heuristik terbukti.

Kedua, teori penilaian keadilan heuristik menyatakan bahwa secara objektif suatu prosedur akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan secara objektif pula suatu distribusi hasil akan berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif. Dari beberapa analisis variansi seperti dikemukakan terdahulu terlihat bahwa variasi prosedur (adil dan tidak adil) berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural. Prosedur yang adil dinilai adil dan prosedur yang tidak adil dinilai tidak adil. Sementara itu, penilaian terhadap distribusi yang secara objektif tinggi (lebih besar dengan pembanding yang wajar), sedang (sebanding dengan pembanding yang wajar) dan rendah (lebih rendah dibandingkan dengan pembanding yang wajar) secara berturut-turut adalah paling tinggi (6,22), sedang (5,43), dan rendah (3,82). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bagian teori penilaian keadilan heuristik ini juga terbukti.

Ketiga, teori keadilan heuristik juga menyatakan bahwa penilaian keadilan prosedural lebih mudah dilakukan daripada penilaian keadilan distributif. Dari angka rata-rata penilaian keadilan perbedaan penilaian keadilan prosedural antara yang

adil dan tidak adil sangat menonjol (7,87 dibanding 2,48), sedangkan perbedaan penilaian keadilan distributif terhadap distribusi yang tinggi, sedang, dan rendah tidak begitu mencolok (6,22 dibanding 5,43 dibanding 3,82). Dari gambaran hasil seluruh penelitian skenario tampak bahwa penilaian keadilan prosedural menunjukkan pola yang jelas, sedangkan penilaian keadilan distributif polanya kurang jelas. Fakta ini juga mendukung bagian pernyataan teori keadilan heuristik.

Keempat, teori keadilan heuristik menyebutkan bahwa informasi awal sangat berperan dalam menentukan penilaian berikutnya. Ditunjukkan oleh Van den Bos (1996) bahwa ketika prosedur diinformasikan dan dinilai terlebih dulu, hal ini berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif. Sebaliknya, ketika distribusi diinformasikan dan dinilai terlebih dulu, hal ini berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi dan penilaian tentang prosedur dilakukan terlebih dulu maka efeknya terhadap penilaian keadilan distributif signifikan. Hal ini diperkuat dengan adanya interaksi antara prosedur dengan distribusi terhadap penilaian keadilan distributif. Ketika dilakukan hal yang sebaliknya, informasi dan penilaian keadilan distributif yang lebih awal tidak berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural yang dilakukan sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagian dari teori penilaian keadilan heuristik tentang pentingnya informasi awal tidak sepenuhnya terbukti.

Mengapa sebagian dari teori keadilan heuristik tidak terbukti? Sebelum pertanyaan ini dijawab, ada satu catatan yang perlu disampaikan terlebih dulu. Dari

empat hal yang diteliti untuk membuktikan teori penilaian keadilan heuristik, yang terakhir paling sulit dibuktikan. Pola berpikir heuristik untuk bagian ini telah terbukti pada konsep tentang kesan awal dalam proses atribusi. Di samping itu, secara langsung atau tidak dan diakui atau tidak, bagian dari teori penilaian keadilan heuristik ini terkait dengan teori penilaian keadilan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Berangkat dari pemikiran inilah tidak terbuktinya sebagian teori keadilan heuristik dibahas.

Orientasi kepentingan pribadi menekankan pada hasil yang tinggi, bahkan kalau memungkinkan hasil yang setinggi-tingginya. Ketika hal ini tercapai, hal-hal lain tidak begitu dipedulikan. Apabila hal ini terjadi pada penelitian ini, mereka yang mendapatkan hasil sewa (distribusi) yang tinggi akan menilai keadilan dengan skor tinggi dan cenderung menilai keadilan prosedural juga tinggi (skenario 1, 2, 4, dan 5). Ternyata rata-rata penilaian keadilan distributif pada keempat skenario tersebut adalah 6,07 untuk skenario pertama, 6,14 untuk skenario kedua, 6,40 untuk skenario keempat, dan 5,40 untuk skenario kelima. Angka rata-rata yang demikian itu lebih tepat dikatakan cukup atau sedang daripada tinggi. Dengan demikian, subjek penelitian skenario tersebut tidak menunjukkan kepentingan pribadi.

Secara sengaja penelitian skenario-penelitian skenario yang dilakukan di sini tidak dirancang untuk menggunakan konsep interes pribadi. Hal ini dilakukan dengan tidak menggunakan konsep kontrol seperti dalam model kepentingan pribadi untuk menggambarkan prosedur (lihat Tyler, 1994; Van den Bos, 1996), tetapi menggunakan model relasional seperti

tampak dalam kata-kata **dimarahi** dan **dikenai sanksi** dalam skenario yang digunakan di sini. Eliminasi kepentingan pribadi untuk prosedur dalam penelitian ini sesungguhnya hanya akan efektif ketika prosedur diketahui lebih dulu (skenario 7 sampai 12). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pada semua skenario ternyata kepentingan pribadi tidak muncul yang diperkirakan ikut memperlemah pola berpikir heuristik yang merupakan salah satu landasan teori penilaian keadilan heuristik.

Secara metodologis penelitian ini telah dirancang untuk mengeliminasi kepentingan pribadi ini. Di samping itu, ada kaitan antara desain penelitian dengan kondisi subjek penelitian, yaitu mahasiswa, yang pada saat penelitian dilakukan akan sulit untuk melakukan manipulasi kepentingan pribadi. Ada tiga hal yang tampak menonjol dan perlu dikemukakan di sini. Pertama, subjek penelitian yang semuanya berstatus mahasiswa selama ini dikenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi moral. Menonjolkan kepentingan pribadi tidak sejalan dengan moralitas yang berkembang, terutama pada saat penelitian dilakukan. Mahasiswa adalah kelompok yang ikut memerangi praktik-praktik dari orientasi menonjolkan kepentingan pribadi seperti monopoli, korupsi, dan nepotisme. Agar konsisten dengan perjuangan mahasiswa, mereka berusaha untuk tidak menonjolkan kepentingan pribadi. Kedua, seperti disebutkan dalam teori keadilan heuristik (Van den Bos & Miedema, 2000), keadilan diperlukan agar ada kepastian. Pada saat penelitian dilakukan terasa sekali adanya ketidakpastian yang menyangkut hampir semua aspek kehidupan sosial. Mahasiswa

termasuk kelompok yang sangat kritis menghadapinya. Mereka tahu betul dengan permasalahan ini. Keadaan yang seperti ini dapat diartikan sebagai kondisi yang sangat tidak adil. Hal ini diperkirakan berpengaruh terhadap penilaian, khususnya penilaian keadilan distributif. Akibatnya, ketika mereka melakukan penilaian cenderung pada tingkat yang rendah. Ketiga, skenario dalam penelitian ini mengangkat masalah petani. Pada umumnya mereka adalah kelompok yang berpendapatan rendah, paling rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain (Faturachman, 1999; Fauzi, 1999; Wiradi, 2000). Mereka adalah orang yang mengalami deprivasi baik absolut maupun relatif (Corning, 2000; Faturachman, 1998). Mahasiswa yang pada umumnya sensitif dengan permasalahan sosial rupa-rupanya mengerti masalah yang dihadapi petani ini. Oleh karenanya, ketika mereka menilai distribusi hasil sewa, khususnya yang sebanding dengan hasil bila digarap sendiri, juga cenderung rendah. Rasa empati inilah yang kiranya berpengaruh terhadap rendahnya penilaian keadilan distributif yang bisa mencerminkan penonjolan kepentingan pribadi.

Beberapa penjelasan terakhir itu juga dapat dikaitkan langsung dengan tidak terbuktinya sebagian dari teori penilaian heuristik. Menurut teori referensi kognisi (Folger, 1987) orang bisa menilai keadilan bila ada justifikasi meskipun ini bukan satu-satunya faktor penting. Dengan sedikitnya informasi yang tersedia dalam skenario dan kompleksnya masalah keadilan dalam kehidupan nyata, subjek penelitian akan mengalami kesulitan dalam menilai keadilan, terutama untuk menilai keadilan distributif tanpa mengetahui prosedurnya. Secara moral prosedur yang

tidak adil sulit dikatakan adil meskipun diketahui bahwa distribusinya adil. Justifikasi yang rendah seperti ini sulit untuk menilainya sebagai sesuatu yang adil. Masih berkaitan dengan teori referensi kognisi, ketidakpastian hidup yang tinggi seperti disebutkan di atas akan menyebabkan kepastian pada masa mendatang menjadi rendah. Menurut teori ini pula, ketika kepastian rendah, orang juga cenderung menilai sesuatu kurang adil.

Salah satu hasil analisis juga menunjukkan bahwa efek prosedur lebih kuat dibandingkan dengan efek dari distribusi dan urutan informasi terhadap penilaian keadilan. Berkaitan dengan ketidakpastian hidup yang dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat itu, besarnya efek prosedur ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidakpastian. Hasil penelitian Van den Bos (2001) menunjukkan bahwa ketidakpastian menyebabkan pengaruh prosedur terhadap penilaian keadilan lebih jelas. Hal ini bisa terjadi karena prosedur lebih mudah dinilai dibandingkan dengan distribusi. Hal ini dapat diartikan pula bahwa prosedur lebih memberikan kepastian dibandingkan dengan hasil.

KESIMPULAN

Dari hasil-hasil analisis korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur berpengaruh terhadap penilaian keadilan prosedural dan keadilan distributif sementara distribusi hanya berpengaruh terhadap penilaian keadilan distributif. Hal ini menandakan bahwa teori penilaian keadilan heuristik tidak sepenuhnya terbukti. Teori tersebut sebelumnya terbukti penuh karena mendasarkan pada

model penilaian keadilan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini model yang dijadikan dasar penilaian adalah model relasional. Oleh karena itu, perlu mencermati lebih jauh kemungkinan berlakunya teori heuristik penilaian keadilan dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

KEPUSTAKAAN

- Brockner, J. & Wiesenfeld, B.M. (1996). An Integrative Framework for Explaining Reactions to Decisions: Interactive Effects of Outcome and Procedures. *Psychological Bulletin*, 120(2), 189-208.
- Corning, A.F. (2000). Assessing Perceived Social Inequity: A Relative Deprivation Framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(3), 463-477.
- Faturochman (1998). Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 1-15.
- Faturochman (1999). Krisis dan Nasib Buruh di Perdesaan. *Populasi*, 10(1), 27-42.
- Fauzi, N. (1999). *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Insist Press, Yogyakarta.
- Feather, N.T. (1990). Reactions to Equal Reward Allocations: Effects of Situation, Gender, and Values. *British Journal of Social Psychology*, 29, 315-329.
- Feather, N.T. (1992). An Attributional and Value Analysis of Deservingness in Success and Failure Situations. *British Journal of Social Psychology*, 31, 125-145.
- Feather, N.T. (1996). Reactions to Penalties for an Offense in Relation to Authoritarianism, Values, Perceived Responsibility, Perceived Seriousness, and Deservingness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 571-587.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7, 117-140.
- Festinger, L. (1969). Cognitive Dissonance. *Scientific American: Science, Conflict, and Society*. W.H. Freeman & Co., San Francisco.
- Folger, R. (1987). Reformulating the Precondition of Resentment: A Referent Cognition Model. In Master, J.C. & Smith, W.P. (eds.). *Social Comparison, Social Justice, and Relative Deprivation: Theoretical, Empirical and Policy Perspectives*. Erlbaum, Hillsdale, N.J..
- Folger, R., Rosenfield, D. & Robinson, T. (1983). Relative Deprivation and Procedural Justifications. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 268-273.
- Greenberg, J. (1996). *The Quest for Justice*. Sage, London.
- Harmon-Jones, E., Brehm, J.W., Greenberg, J., Simon, L. & Nelson, D.E. (1996). Evidence that the Production of Aversive Consequences is not Necessary to Create Cognitive Dissonance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 5-16.
- Lind, E. A. & Tyler, T.R. (1988). *The Social Psychology of Procedural Justice*. Plenum Press, New York.

- Mardapi, D. (2000). Pengujian Hipotesis Nihil: Uji Signifikansi dan Interval Kepercayaan. *Buletin Psikologi*, 7 (2), 7-16.
- Mark, M.M. & Folger, R. (1984). Responses to Relative Deprivation: A Conceptual Framework. *Review of Personality and Social Psychology*, 5, 192-218.
- Master, J.C. & Smith, W.P. (1987). *Social Comparison, Social Justice, and Relative Deprivation: Theoretical, Empirical, and Policy Perspectives*. Lawrence Erlbaum, London.
- Schroth, H.A. & Shah P. P. (2000). Procedures: Do We Really Want to Know Them? An Examination of the Effect of Procedural Justice on Self Esteem. *Journal of Applied Psychology*, 85(3), 462-471.
- Skarlicki, D.P. & Folger, R. (1997). Retaliation in the Workplace: The Roles of Distributive, Procedural, and Interactional Justice. *Journal of Applied Psychology*, 82(3), 434-443.
- Suryabrata, S. (2000). Pengujian Signifikansi Hipotesis Nol dalam penelitian Psikologis. *Buletin Psikologi*, 7(2), 23-32.
- Tyler, T. R. (1994). Psychological Models of Justice Motive: Antecedents of Distributive and Procedural Justice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(5), 850-863.
- Wiradi, G. (2000). *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Insist Press, Yogyakarta.
- Van den Bos, K. (1996). Procedural Justice and Conflict. Dissertation. Leiden University.
- Van den Bos, K. (1999). What are We Talking about When We Talk about No-Voice Procedures?: On the Psychology of the Fair Outcome Effect. *Journal of Experimental Social Psychology*, 35(6), 560-577.
- Van den Bos, K. (2001). Uncertainty Management: The Influence of Uncertainty Salience on Reactions to Perceived Procedural Fairness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(6), 931-941.
- Van den Bos, K., Lind, E.A., Vermunt, R. & Wilke, A.M. (1997). How Do I Judge My Outcome When I Do Not Know the Outcome of Others? The Psychology of the Fair Process Effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(5), 1034-1046.
- Van den Bos, K. & Miedema, J. (2000). Toward Understanding Why Fairness Matters: The Influence of Mortality Salience on Reaction to Procedural Fairness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(3), 355-366.
- Van den Bos, K., Vermunt, R. & Wilke, A.M. (1997a). Procedural and Distributive Justice: What is Fair Depends More on What Comes First Than on What Comes Next. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(1), 95-104.
- Van den Bos, K., Vermunt, R. & Wilke, A.M. (1997b). The Consistency Rule and the Voice Effect: The Influence of Expectations on Procedural Fairness Judgements and Performance. *European Journal of Social Psychology*, 26, 411-428.
- Van den Bos, K., Wilke, A.M. & Lind, E.A. (1998a). When Do We Need

Procedural Fairness? The Role of Trust in Authority. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1449-1458.

Van den Bos, K., Wilke, A.M., Lind, E.A. & Vermunt, R. (1998b). Evaluating

Outcomes by Means of the Fair Process Effect: Evidence for Different Processes in Fairness and Satisfaction Judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1493-1503.